























Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo terdiri dari:

1. 3 (tiga) buah bangunan blok utama napi/tahanan
2. 1 (satu) blok untuk tahanan
3. 1 (satu) blok untuk narapidana
4. 1 (satu) blok untuk narapidana asimilasi
5. 1 (satu) buah bangunan kantor
6. Ruang untuk gudang perlengkapan kantor(kertas dan lain-lain)
7. Ruang Kasubsi Pengelolaan
8. Ruang Bendahara
9. Ruang Pendaftaran Kunjungan dan foto copy
10. Ruang Kesatuan Pengamanan
11. Ruang Kepala Rutan
12. Ruang pintu utama
13. Ruang Komandan Regu Pengamanan
14. Ruang Pelayanan Tahanan
15. 1 (satu) buah bangunan Mushola khusus petugas dan tamu yang berkunjung ke Rutan Kraksaan dan Mushola tahanan/Narapidana ada tersendiri di dalam blok
16. 1 (satu) buah bangunan aula serba guna Aula dipergunakan sebagai tempat kegiatan pembinaan, sosialisasi, sholat Jum'at dll selain dipergunakan setiap harinya sebagai tempat kunjungan WBP
17. 1 (satu) buah bangunan dapur









pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan), pembinaan mengintegrasikan dengan masyarakat.

Adapun pembinaan kemandirian meliputi: pembinaan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga; ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pembuatan batako; ketrampilan yang dikembangkan sesuai bakatnya masing-masing, misalnya ketrampilan seni (band, seni tari); ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian dengan menggunakan teknologi madya atau tinggi, misalnya industri kulit.

Pembinaan shalat terhadap narapidana termasuk kedalam pembinaan kepribadian yaitu pembinaan kesadaran beragama. Hal tersebut sangat penting dilakukan karena dengan pembinaan shalat diharapkan warga binaan (yang beragama Islam) dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mereka akan merasa tenang lahir dan batin. Dengan itu pula diharapkan mereka mampu memperbaiki diri dan bertaubat kepada-Nya. Secara khusus, dengan pembinaan shalat warga binaan akan mendapatkan kembali rasa percaya diri dan harga dirinya serta dapat bersikap optimis akan masa depannya.

Pembinaan shalat juga sebagai tolak ukur untuk narapidana kelak bebas dari hukuman. Sebagai bentuk konkret yang dilakukan oleh pihak Lapas dalam menangani para narapidana adalah dengan memberikan pembinaan secara rutin dan berkala. Pembinaan terhadap narapidana sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: pembinaan kepribadian dan









Program pembinaan berdasarkan proses tahapan pemidanaan, diawali pada tahapan *maksimum securiry*, tahapan *medium security*, dan program reintegrasi (Pembebasan Bersyarat). Setiap tahapan dievaluasi oleh Tim PengamatPemasyarakatan (TPP) Lapas, melalui sidang TPP dengan didampingi wali pemasyarakatan dan dihadiri petugas Lapas.

Menurut hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa pembinaan terhadap para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo pada dasarnya pembinaannya baik mental, kemandirian, sosial, keterampilannya lebih ditingkatkan khususnya pada para narapidana kasus narkoba. Hal ini mengingat tindak pidana para narapidana kasus narkoba merupakan tindak pidana khusus, oleh karena itu maka ancaman pidana penjaranyapun cukup lama yaitu maksimal bisa hukuman mati. Dan disinilah peranan Lembaga Pemasyarakatan karena ancaman pidana penjara untuk narkoba cukup lama, maka dalam hal untuk melakukan pembinaan bisa mencapai dengan hasil yang maksimal dikarenakan waktu pembinaan yang cukup lama.

Menurut penulis, bahwa dalam penanganan kasus narkoba ini bersifat mengakar dan mempengaruhi baik psikologis maupun kondisi lingkungan Lembaga Pemasyarakatan juga mempengaruhi, oleh sebab itu pembinaan narapidana tidak hanya melalui pendekatan secara kejeriaan, namun perlu juga proses secara kekeluargaan, karena menurut penulis hampir seluruh pengguna narkoba disebabkan oleh kurangnya perhatian



Sistem pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo mencakup pembinaan kepribadian, kemandirian, asimilasi, dan integrasi narapidana. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo adalah tahap admisi dan orientasi atau pengenalan, tahap pembinaan, tahap asimilasi dan tahap integrasi dengan lingkungan masyarakat. Tahap-tahap tersebut secara umum dapat dikatakan sebagai tahap pembinaan standar yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo dalam narapidana.

Admisi dan orientasi merupakan tahap yang kritis bagi narapidana yang baru masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, karena dari dunia luar yang bebas dan luas memasuki situasi Lembaga Pemasyarakatan yang sempit dan terkekang. Pada tahap ini dilakukan dengan pengawasan yang sangat ketat (*maximum security*). Narapidana akan merasakan hilangnya kebebasan, pelayanan dan lain-lain. Sangat diharapkan agar narapidana dapat menyesuaikan diri dalam masa transisi tersebut, sehingga dapat hidup secara normal di Lembaga Pemasyarakatan.

Tahap pembinaan merupakan kelanjutan dari tahap admisi dan orientasi. Tahap ini dilakukan apabila narapidana telah menjalani 1/3 masa pidana sampai 1/2 masa pidananya dengan *medium security*. Bentuk-bentuk pembinaan diantaranya adalah pembinaan kepribadian (mental dan spiritual) serta pembinaan kemandirian. Untuk kepentingan pembinaan narapidana akan didata mengenai bakat dan minatnya masing-masing dan juga jenjang

pendidikan yang pernah ditempuh. Pembinaan narapidana pada tahap asimilasi dapat dimulai dari 1/2 masa pidana sampai 2/3 dari masa pidananya dan menurut penilaian tim pengamat pemasyarakatan sudah memiliki kemajuan fisik, mental, dan keterampilan.

Tahap akhir pada proses pembinaan narapidana dikenal dengan istilah integrasi. Apabila proses pembinaan dari tahap admisi dan orientasi atau pengenalan, pembinaan, asimilasi dapat berjalan dengan lancar dan baik serta masa pidana yang sebenarnya telah dijalani 2/3 atau sedikitnya sembilan bulan, maka kepada mereka diberikan pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas dan cuti bersyarat. Hal tersebut menunjukkan bahwa narapidana yang mendapatkan pembebasan bersyarat belum terlaksana dengan optimal.

Dimana pada tahun 2009 rata-rata narapidana yang mendapat pembebasan bersyarat ada 12,03%, tahun 2010 ada 14,03%, tahun 2011 ada 12,6% dan tahun 2012 ada 3,01%, menunjukkan bahwa narapidana yang mendapatkan cuti menjelang bebas (CMB) belum terlaksana dengan optimal. Dimana pada tahun 2009 rata-rata narapidana yang mendapat CMB 9,3%, tahun 2010 ada 13,2%, tahun 2011 ada 10,9% dan tahun 2012 ada 0,50%, menunjukkan bahwa narapidana yang mendapatkan cuti bersyarat (CB) belum terlaksana dengan optimal. Dimana pada tahun 2009 rata-rata narapidana yang mendapat CB ada 4,6%, tahun 2010 ada 6,37%, tahun 2011 ada 2,53% dan tahun 2012 belum ada.

Pada pembinaan kepribadian keadaan narapidana dalam suasana tertekan secara psikologis, seseorang secara relatif tidak mampu

mengaktualisasikan kemampuan interpretasinya, malahan sebaliknya relatif mudah muncul kerancuan interpretasi. Akibatnya, wujud tindakan aktual yang sering disaksikan didalam Lembaga Pemasyarakatan adalah perkelahian, merusak atau membakar bangunan Lembaga Pemasyarakatan dan fasilitas lainnya, usaha melarikan diri, menyerang petugas dan sebagainya. Fenomena tersebut mencerminkan adanya suatu kendala interaksi diantara tiga komponen pelaku pemasyarakatan, yaitu: petugas pengamanan Lembaga Pemasyarakatan, narapidana baru, dan narapidana senior di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Pembinaan yang diterapkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo mencakup pembinaan kepribadian (mental dan spiritual) serta pembinaan kemandirian. Adapun target yang hendak dicapai melalui pembinaan yang diterapkan disini adalah agar narapidana menyadari kesalahan yang telah dilakukannya (*insaf*) serta berhasil menata masa depan dan ketika selesai menjalani masa pidananya dapat berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.